

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

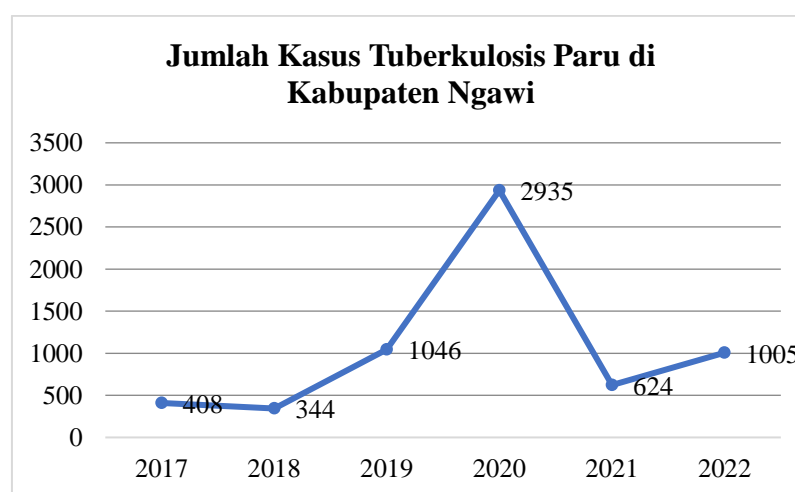
Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga pada skala global. Oleh karena itu, upaya penanganan Tuberkulosis telah diintegrasikan sebagai salah satu target dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) di bidang kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Diperkirakan sebanyak 10,6 juta orang terdiagnosis penyakit Tuberkulosis di seluruh dunia pada tahun 2022. Data global dari WHO memperkirakan bahwa hampir 10 juta orang di dunia terjangkit penyakit infeksi Tuberkulosis tiap tahunnya dan hampir seperempat dari seluruh populasi dunia telah terinfeksi Tuberkulosis (World Health Organisation, 2023).

Menurut data WHO, 30 negara yang tercatat sebagai negara dengan beban Tuberkulosis tinggi menyumbangkan hingga 87% dari seluruh perkiraan kasus Tuberkulosis di dunia dan delapan negara dengan kasus Tuberkulosis tertinggi menyumbang lebih dari dua pertiga total global kasus Tuberkulosis. Tingginya kasus Tuberkulosis di dunia menjadikan Tuberkulosis sebagai penyakit infeksi yang menyumbangkan angka kematian tertinggi kedua di dunia setelah penyakit Corona atau Covid-19, bahkan angka kematiannya hampir mencapai dua kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian akibat HIV/AIDS. Secara global, pada tahun

2021, jumlah kematian akibat Tuberkulosis pada pasien tanpa HIV mencapai 1,4 juta jiwa, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 1,3 juta jiwa. India dan beberapa negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Myanmar, dan Filipina tercatat sebagai negara yang menyumbang angka kematian besar akibat Tuberkulosis (World Health Organisation, 2023).

Secara geografis, pada tahun 2022 wilayah di Asia Tenggara memiliki angka tertinggi kasus Tuberkulosis, yaitu sebesar 46%. Indonesia berada pada posisi kedua sebagai negara dengan beban Tuberkulosis tertinggi di dunia setelah India, dengan proporsi kasus baru sebesar 13% dari total kasus global (World Health Organisation, 2023). Pada tahun 2022, jumlah total kasus Tuberkulosis yang teridentifikasi di Indonesia mencapai 677.464 kasus, merupakan penemuan kasus tertinggi selama sebelas tahun terakhir. Angka kasus tersebut menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 70,5% dibandingkan dengan temuan kasus Tuberkulosis pada tahun 2021 yang tercatat sebanyak 397.377 kasus. Sekitar 89% kasus Tuberkulosis terjadi pada orang dewasa, dengan perincian 56,5% kasus terjadi pada pria dan 32,5% kasus pada wanita. Sisanya, yaitu 11% kasus terjadi pada anak-anak. Dari keseluruhan kasus Tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia, laporan kasus dengan jumlah tinggi didapatkan berasal dari provinsi padat penduduk seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah yang secara kumulatif menyumbang angka sekitar 47% dari total seluruh kasus Tuberkulosis yang terjadi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Di Jawa Timur, salah satu daerah yang memiliki angka kasus Tuberkulosis tinggi adalah Kabupaten Ngawi. Data dari BPS Kabupaten Ngawi (2023) menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam jumlah kasus Tuberkulosis setiap tahunnya. Pada tahun 2017, tercatat ada sebanyak 408 kasus Tuberkulosis, yang kemudian terjadi sedikit penurunan menjadi 344 kasus positif Tuberkulosis pada tahun 2018. Namun, terjadi peningkatan drastis lebih dari tiga kali lipat pada tahun 2019 dengan total 1.046 kasus teridentifikasi. Peningkatan ini berlanjut pada tahun berikutnya, di mana kenaikan kasus terjadi hingga hampir tiga kali lipat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 2.935 kasus Tuberkulosis. Meskipun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2021 dengan 624 kasus Tuberkulosis, angka ini kembali meningkat hingga hampir dua kali lipat pada tahun 2022 dengan jumlah kasus positif Tuberkulosis mencapai 1.005 kasus (BPS Kab. Ngawi, 2023). Pola peningkatan jumlah kasus tuberkulosis paru-paru yang terjadi di Kabupaten Ngawi dapat dilihat dalam grafik berikut:



Sumber: (BPS Kab. Ngawi, 2023)

**Gambar 1.1** Kasus TB Paru di Kabupaten Ngawi tahun 2017-2022.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap penyakit Tuberkulosis karena hingga saat ini masih menjadi beban ganda kesehatan masyarakat dengan angka kasus baru yang diprediksi meningkat setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2023). Tingginya prevalensi Tuberkulosis di Indonesia dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, yaitu kurangnya kepatuhan pasien untuk mengonsumsi obat dan durasi pengobatan Tuberkulosis yang cukup lama (6 bulan) sehingga sering kali menyebabkan pasien *drop out*. Selain itu, perkembangan penyakit AIDS yang cukup pesat dan munculnya kasus Tuberkulosis yang kebal terhadap beberapa jenis obat juga diindikasikan sebagai penyebab tingginya kasus Tuberkulosis (TB-MDR/*Multi Drugs Resisten*) (Departemen Kesehatan RI, 2005).

Salah satu kunci keberhasilan pengobatan Tuberkulosis adalah kepatuhan dari penderita (*adherence*) (Departemen Kesehatan RI, 2005). Dalam konteks medis, kepatuhan atau *adherence* merujuk pada tingkat konsistensi pasien dalam mengikuti rekomendasi pengobatan dan perubahan perilaku yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan profesional. Pada pengobatan jangka panjang, kepatuhan pasien menjadi faktor krusial dalam mengevaluasi sikap dan perilaku pasien terhadap program pengobatan yang telah ditetapkan. Ketidakpatuhan terhadap regimen pengobatan yang direkomendasikan dapat mengakibatkan efek samping yang merugikan, yang sering kali akibat manajemen diri pasien yang tidak adekuat. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat sangat penting, terutama bagi penderita Tuberkulosis Paru, karena dapat membantu

mengurangi dan mengeliminasi populasi bakteri dalam tubuh. Dengan demikian, *adherence* yang baik terhadap pengobatan merupakan komponen vital dalam keberhasilan terapi Tuberkulosis Paru (M. Dewi et al., 2009).

Dalam konteks perilaku kesehatan, Lawrence Green (1980) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku kepatuhan: faktor predisposisi (*Predisposing factor*) meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi; faktor pendukung (*Enabling factor*) meliputi sarana dan prasarana kesehatan; faktor penguat (*Reinforcing factor*) meliputi dukungan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga. Perilaku memiliki peran cukup besar dalam proses pengambilan keputusan selama pengobatan. Perilaku positif pasien terhadap kesehatannya akan mempengaruhi perilaku pencarian informasi kesehatan, sehingga perilaku positif tersebut dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan sesuai prosedur (S. Notoatmojoyo, 2014).

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilaksanakan berdasarkan beberapa faktor kritis. Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dengan Indonesia berada di peringkat kedua kasus tertinggi dunia. Di tingkat lokal, Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan drastis kasus Tuberkulosis dari 408 pada 2017 menjadi 1.005 pada 2022. Kepatuhan pasien dalam pengobatan merupakan faktor kunci keberhasilan terapi, namun sering menjadi tantangan karena durasi pengobatan yang panjang. Ketidakpatuhan dapat memicu munculnya kasus Tuberkulosis resistensi obat, mempersulit penanganan penyakit ini. Dengan demikian,

pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan medikasi menjadi sangat krusial, berdasarkan teori *Lawrence Green*, sangat diperlukan untuk merancang intervensi efektif dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan dan mengurangi penyebaran Tuberkulosis di Kabupaten Ngawi.

Dengan mempertimbangkan paparan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Medikasi Pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ngawi Berbasis Teori *Lawrence Green*”.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan kepada pasien Tuberkulosis Paru yang dilaksanakan pada dua rumah sakit dan satu puskesmas, yaitu RSUD dr. Soeroto dan RS Widodo, serta pada Puskesmas Ngawi. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan data pasien Tuberkulosis Paru terbanyak di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 hingga Mei 2024. Penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan medikasi pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ngawi berbasis teori *Lawrence Green*. Berdasarkan Teori *Lawrence Green* (1993) yang dikutip dalam Notoatmojyo (2014), perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.

Faktor predisposisi (*Predisposing factors*) merupakan faktor utama pada perilaku yang menjadi landasan berperilaku, terdiri dari unsur-unsur seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai (tradisi, norma, sosial,

pengalaman), demografi. Menurut Ernawatyningasih (2019) ketidakpatuhan medikasi pada penderita Tuberkulosis dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan. Kurangnya pengetahuan mengenai Tuberkulosis sering dikaitkan dengan risiko berhenti pengobatan (Himawan et al., 2015). Jangka waktu pengobatan yang panjang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan medikasi yang dapat memperparah kondisi pasien (Yadav et al., 2021). Penyakit penyerta yang menyebabkan pasien memiliki beban ganda dalam pengobatan dapat mengurangi fokus pasien pada pengobatan Tuberkulosis, sehingga dapat menurunkan tingkat kepatuhannya (Wiratmo et al., 2021). Faktor usia juga berperan dalam kepatuhan medikasi, pasien dengan usia <35 tahun cenderung lebih patuh dalam medikasi (Ruru et al., 2018). Jenis kelamin laki-laki lebih sering bersikap kurang peduli terhadap kesehatannya (merokok dan minum alkohol) yang dapat mengurangi kepatuhan medikasi dan menurunkan sistem pertahanan tubuh. Sebaliknya, perempuan umumnya menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatannya (Arzit et al., 2021). Motivasi memberikan dorongan terhadap pasien, semakin tinggi motivasi akan semakin besar kemungkinan pasien untuk konsisten dalam melaksanakan medikasi dan rutin mengonsumsi obat (Prasetya, 2016).

Faktor pendukung (*Enabling factors*) merupakan faktor yang memfasilitasi perwujudan motivasi atau aspirasi individu yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas, dan sarana. Jarak tempuh pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan sering menjadi penyebab terjadinya

hambatan dalam pengobatan Tuberkulosis pada pasien (Ukwaja, 2013). Jarak yang lebih dekat ke fasilitas kesehatan meningkatkan probabilitas pemanfaatan layanan kesehatan bagi masyarakat (Prayogo, 2013).

Faktor penguat (*Reinforcing factors*) adalah faktor pengikut atau faktor yang hadir setelah perilaku itu ada, terdiri atas dukungan keluarga, keaktifan tenaga kesehatan, serta Pendamping Minum Obat (PMO). Tenaga kesehatan berperan krusial dalam mendorong perubahan kebiasaan pasien, agar pasien dapat mematuhi medikasi untuk meningkatkan kondisi kesehatannya (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021). Penelitian Fang (2019) juga menjelaskan bahwa adanya pengawasan dan pemberian pengobatan dari tenaga kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan medikasi. PMO yang kurang berperan baik dalam mengawasi dan merawat penderita Tuberkulosis paru juga dapat berpengaruh terhadap kepatuhan medikasi pasien Tuberkulosis Paru (Swarjana et al., 2021).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini: “Bagaimana analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan medikasi pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ngawi berbasis teori *Lawrence Green*?”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan medikasi pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ngawi berbasis teori *Lawrence Green*.



## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti dimasa mendatang dan memberikan manfaat untuk memperluas pengetahuan serta menekankan pentingnya faktor pendukung kepatuhan medikasi pada pasien.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan peneliti mengenai pentingnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pasien dalam menjaga kepatuhan medikasi.

#### b. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya penambahan wawasan mengenai pentingnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pasien dalam menjaga kepatuhan medikasi sehingga dapat meningkatkan kepatuhan medikasi pada pasien.

#### c. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menetapkan kebijakan atau strategi dalam pelayanan kefarmasian Tuberkulosis Paru dan penanggulangan atau pencegahan Tuberkulosis Paru.